

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN SDA DAN LINGKUNGAN**

Nina Mubarakah¹, Dede Margo Irianto²
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
ninamubarakah95@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penerapan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran SDA dan Lingkungan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peserta didik yang kurang aktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Gunungmasigit. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe kancing gemerincing. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain Elliot yang terdiri dari tiga siklus, dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan berkomunikasi ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 55,70 pada siklus II 66,26 dan siklus III 75,15. Skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 65,44, siklus II 75,94 dan siklus III 84,44. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA

Kata kunci: kemampuan berkomunikasi, hasil belajar, kancing gemerincing

¹Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru

²Penulis Penanggungjawab

**APPLICATION OF COOPERATIVE MODEL KANCING GEMERINCING
TYPE TO IMPROVE STUDENT'S COMMUNICATION SKILLSS IN
NATURAL RESOURCE AND ENVIRONMENT LEARNING**

Nina Mubarokah¹, Dede Margo Irianto²
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
ninamubarokah95@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: Application Of Cooperative Model Kancing Gemerincing Type To Improve Student's Communication Skillss In Natural Resource And Environment Learning. This research background by the less active and communicative learners in the learning process. The research was conduct in the fourth grade at Gunungmasigit 2 Elementary School. The learning model used is cooperative model Kancing Gemerincing type. The aim of the research is to improve communication skills and learning outcomes of learners. The research method used is Classroom Action Research with Elliot's design consisting of three cycles, and each cycle consists of three actions. The result showed that there was an increase in communication skills and learning outcomes of learners each cycle. Improvement of communication skills show from the acquisition of the average value of learners in cycle I is 55,70, at cycle II 66,26, and cycle III 75,15. The average score of learning outcomes of learners in cycle I is 65,44, cycle II 75,94, and cycle III 84,44. Based on the results of these research, it can be conclude that the application of cooperative model of Kancing Gemerincing type can improve the communication skills and learning outcomes of learners. Therefore, the cooperative model of Kancing Gemerincing type can be used as an alternative in Science learning.

Keywords: communication skills, learning outcomes, kancing gemerincing type

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan setiap bangsa, karena pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan ini pula, peserta didik diajarkan menjadi manusia yang terampil, bermartabat, bermoral, dan berkualitas. Pendidikan sebaiknya dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk mendewasakan manusia. Suatu pendidikan formal salah satunya adalah pendidikan Sekolah Dasar

Sekolah Dasar merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan di SD yang memberikan pengetahuan sangat luas dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran penting adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, ataupun prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu penemuan.

Melalui pembelajaran IPA dapat memberikan pengetahuan sebagai bekal hidup kepada peserta didik tentang dimana mereka hidup, agar peserta didik tidak berbuat hal yang keliru dengan alam sekitar. Pembelajaran IPA hendaknya harus berupaya mentransformasikan konsep abstrak ke dalam konsep konkret, sebagaimana peserta didik SD yang berada pada tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun).

Suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik bertujuan agar peserta didik

dapat memperoleh informasi dan dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat diingat selamanya oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung tidak hanya membuat peserta didik menjadi aktif, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berbagai kemampuan dapat dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi peserta didik. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang memiliki penguasaan konsep yang baik tetapi tidak bisa mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran diupayakan agar peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara sehingga diperoleh kemampuan berkomunikasi yang baik pada setiap peserta didik.

Tetapi pada kenyataannya, menerapkan hal tersebut pada peserta didik tidak semudah yang dibayangkan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu setiap proses pembelajaran, pendidik selalu menggunakan metode dan strategi mengajar yang sama yaitu pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah atau satu arah dari pendidik ke peserta didik, sehingga menjadikan tidak adanya kesempatan peserta didik untuk bertanya atau berdiskusi.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 2 Gunungmasigit, beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu terdapat peserta didik yang kurang aktif selama proses

¹Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru

²Penulis Penanggungjawab

pembelajaran. hal ini ditandai dengan kurangnya peran peserta didik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari pendidik serta mengemukakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kepercayaan diri mereka berkurang. Selain itu, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik tidak mampu mencapai nilai KKM.

Hal ini terlihat dari hasil observasi pada kelas kelas IV diperoleh data hasil belajar rata-rata peserta didik pada pembelajaran IPA kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum. KKM mata pelajaran IPA di SD tersebut yaitu 75, dari 30 peserta didik hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan 18 peserta didik lainnya memperoleh nilai kurang dari KKM.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik hanya melakukan tanya jawab mengenai materi pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki intelektual lebih dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya, sehingga sebagian besar peserta didik kurang berperan aktif selama proses pembelajaran sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi peserta didik masih rendah. Sedangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik perlu ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial.

Selain itu, peserta didik kurang memahami konsep Sumber Daya Alam dan Lingkungan dikarenakan pendidik hanya menggunakan buku sumber untuk menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik hanya diberikan penjelasan

secara lisan oleh pendidik dengan menggunakan metode ceramah. Jadi, peserta didik diharapkan mendengarkan dan menghafal seolah-olah pendidik adalah satu-satunya sumber belajar di dalam kelas (*teacher center*).

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan dan memecahkan permasalahan yang ada di SDN 2 Gunungmasigit tersebut, diperlukan model pembelajaran yang secara khusus melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model koopertaif tipe kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok dan memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing tidak menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Model pembelajaran ini digunakan peneliti dalam penelitian karena dianggap paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik.

Model kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan teknik pembelajaran. pada teknik ini peserta didik yang mendapatkan *chips* atau kancing berfungsi sebagai tiket untuk berbagi informasi pada diskusi. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Kelebihan dari teknik kancing gemerincing ini adalah semua peserta didik terlibat sehingga keaktifan di dalam pembelajaran merata dan tidak ada yang terlalu dominan dan tidak ada pula yang terlalu pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga adanya pemerataan kesempatan bagi semua

peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2009, hlm. 56) bahwa “dalam teknik kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain”.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep materi yang sedang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunda, dkk. (2013, hlm. 5) bahwa “dalam pembelajaran kooperatif peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep yang tingkat kesulitannya berbeda apabila dapat saling mendiskusikan masalah-masalah mereka”.

Selain itu, dengan penggunaan kancing sebagai tiket peserta didik dalam hal berdiskusi dan berpendapat, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan peserta anak usia SD. Piaget (dalam Suparno, 2006, hlm. 70) mengemukakan bahwa “perkembangan kognitif anak usia (8-11 tahun) termasuk tahap operasional konkret”. Sehubungan dengan itu, Isjoni (2014, hlm. 37) mengemukakan bahwa “dalam teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara lisan saja tetapi juga harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh peserta didik, yaitu peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Pembelajaran secara berkelompok memiliki berbagai manfaat. Vigotsky (dalam Slavin, 2005)

menjelaskan bahwa pengaruh kegiatan kolaboratif pada pembelajaran memiliki fungsi utama yaitu peserta didik melakukan interaksi kemudian berubah menjadi fungsi mental untuk setiap individu yang membuat pemikiran anak berkembang setelah beradu argumen

dengan temannya melalui kegiatan diskusi.

Dengan adanya proses interaksi, akan tercipta kegiatan berkomunikasi. komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pemikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut John Shotter (dalam Daryanto & Rahardjo, 2016) bahwa sejatinya manusia itu saling membutuhkan dan melakukan interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya kecil dan terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi kelompok tetapi sewaktu-waktu dapat berubah menjadi komunikasi antar personal dan terjadilah komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik ataupun peserta didik dengan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana kemampuan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran SDA dan Lingkungan dengan penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing di kelas IV SDN 2 Gunungmasigit Kec. Cipatat Kab. Bandung Barat?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran SDA dan Lingkungan dengan penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing di kelas IV SDN 2 Gunungmasigit Kec. Cipatat Kab. Bandung Barat.

METODE

Metode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Gunungmasigit Kec. Cipatat Kab. Bandung Barat. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 30 orang peserta didik, terdiri dari 12

¹Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru

²Penulis Penanggungjawab

peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 tindakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK dari John Elliot (dalam Hopkins, 2008). Model Elliot ini cocok digunakan dalam penelitian karena dianggap model yang paling rinci karena materi yang terdapat di dalamnya tidak dapat diajarkan dalam satu kali tindakan di setiap siklus.

Dengan demikian PTK model Elliot ini cocok karena materi SDA dan Lingkungan cukup banyak untuk dipelajari, dengan jumlah tindakan yang cukup banyak akan memberikan hasil yang lebih baik dan lebih teliti mengenai hal yang akan diamati.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi, lembar evaluasi, catatan lapangan, lembar penilaian proses berkomunikasi, LKS dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif terdiri atas hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik dari tes evaluasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan 3 siklus dan 9 kali tindakan. Temuan yang diperoleh dari siklus I pada penelitian ini adalah peserta didik masih terlihat kebingungan dengan cara penggunaan kancing. Sehingga hanya beberapa peserta didik yang mampu

mengemukakan pendapat sesuai materi dan berdiskusi di dalam kelompok. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi SDA dan Lingkungan masih rendah.

Temuan yang diperoleh pada siklus II adalah peserta didik sudah mulai terlihat paham dengan cara penggunaan kancing. Sehingga peserta didik sudah mulai mampu mengemukakan pendapat sesuai materi dan berdiskusi di dalam kelompok. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi SDA dan Lingkungan sudah mulai meningkat. Kemudian pada siklus III peserta didik sudah terlihat paham dengan cara penggunaan kancing. Sehingga peserta didik sudah mampu mengemukakan pendapat sesuai materi dan berdiskusi di dalam kelompoknya dengan baik. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi SDA dan Lingkungan sudah baik.

Siklus I

Kemampuan berkomunikasi peserta didik yang diperoleh pada siklus I masih rendah. Siklus I tindakan 1 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 53,30. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 1 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,67. Pada tindakan 2 nilai rata-rata kemampuan berkomunikasi meningkat menjadi 55,52. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 2 nilai rata

rata yang diperoleh adalah 65,33. Sedangkan untuk tindakan 3 rata-rata kemampuan berkomunikasi juga mengalami peningkatan yakni menjadi 58,30. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 3 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,33.

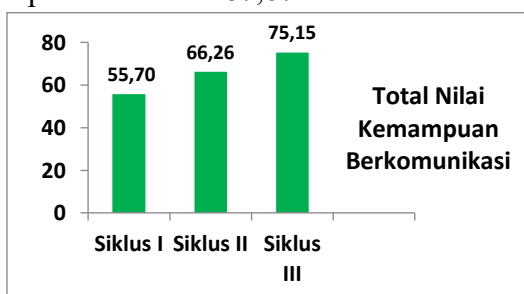
Siklus II

Pada siklus II rata-rata kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta

didik mengalami peningkatan. Siklus II tindakan 1 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,29. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 1 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,67. Pada tindakan 2 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata naik menjadi 66,07. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 2 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,33. Sedangkan pada tindakan 3 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata menjadi 69,41. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 3 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,83.

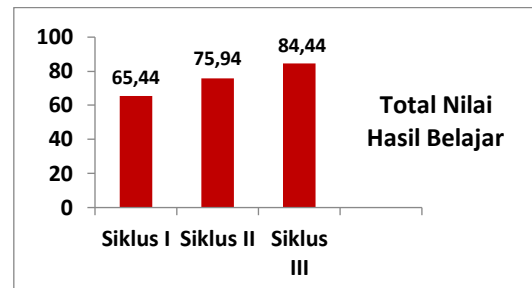
Siklus III

Pada siklus II rata-rata kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Siklus III tindakan 1 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata yang diperoleh adalah 71,63. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 1 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,33. Pada tindakan 2 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata naik menjadi 74,97. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 2 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,33. Sedangkan pada tindakan 3 kemampuan berkomunikasi nilai rata-rata menjadi 78,86. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada tindakan 3 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 87,67.



Gambar 1

Diagram Total Nilai Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik Setiap Siklus



Gambar 1

Diagram Total Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang baik pada tiap siklusnya, yaitu pada kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam berdiskusi dan berpendapat. Selain itu, terjadi peningkatan yang baik juga hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya pada pembelajaran SDA dan Lingkungan dengan penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada pembelajaran SDA dan Lingkungan dengan penerapan model kooperatif tipe kancing gemerincing, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Gunungmasigit. Hal ini berdasarkan hasil perolehan rata-rata nilai

kemampuan berkomunikasi yang terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berkomunikasi yang diperoleh sebesar 55,70. Siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 66,26. Siklus III nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,15. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65,44. Siklus II nilai rata-rata

¹Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru

²Penulis Penanggungjawab

yang diperoleh sebesar 75,94. Siklus III nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 84,44.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. & Rahardjo, M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide: clasroom research*. New York: Open University Press.
- Isjoni. (2014). *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, E. R. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan FKIP UNS Surakarta.
- Suparno, P. (2006). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunda, dkk. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terhadap hasil belajar ips siswa kelas IV SDN di Gugus III kecamatan Tejakula. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 24 (1), hlm. 5.